



Peran Guru Terhadap Penerimaan Sosial Murid Autis Oleh Teman Sebaya di Sekolah Dasar Al Firdaus Kota Surakarta

Aulya Rahma Najla Alghoffar¹, Leni Ambar Cahyani²

^{1,2} Universitas Sebelas Maret, Indonesia

ABSTRACT

Pendidikan inklusif memberikan kesempatan bagi murid autis untuk belajar dan berinteraksi bersama teman sebaya dalam lingkungan sekolah yang sama. Namun, karakteristik autisme dapat memengaruhi proses interaksi sosial sehingga penerimaan sosial dari teman sebaya menjadi aspek penting dalam mendukung keterlibatan murid autis di sekolah. Dalam kondisi tersebut, guru memiliki peran strategis dalam menciptakan interaksi positif dan membangun penerimaan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru terhadap penerimaan sosial murid autis oleh teman sebaya serta faktor yang memengaruhi pelaksanaan peran tersebut di Sekolah Dasar Al Firdaus Kota Surakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas, Guru Pendamping Khusus (GPK), koordinator inklusi, dan murid teman sebaya. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dan observasi partisipan. Validitas data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator, motivator, akomodator, kolaborator, korektor, pembimbing, dan mediator. Pelaksanaan peran tersebut dipengaruhi oleh motivasi dan emosi guru, lingkungan kerja, kepemimpinan kepala sekolah, serta kesiapan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif. Temuan ini menegaskan pentingnya peran guru dalam membangun lingkungan yang mendukung penerimaan sosial murid autis oleh teman sebaya.

Peran Guru, Penerimaan Sosial, Murid Autis, Sekolah Inklusi, Teman Sebaya.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

15 June 2026

Revised

20 July 2026

Accepted

05 August 2026

Keywords

Corresponding

Author : 

auliaarahmaa7@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan abad 21 tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial yang memungkinkan murid berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain. Di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin pesat, interaksi sosial anak dengan lingkungan sekitar berpotensi mengalami penurunan (Nurpratiwi et

al., 2025) murid dengan kemampuan sosial agar mampu hidup berdampingan dalam lingkungan yang beragam. Salah satu bentuk pendidikan yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman adalah pendidikan inklusi.

Pendidikan inklusi merupakan bentuk layanan pendidikan yang menghargai perbedaan dengan mengakomodasi kebutuhan seluruh murid, termasuk murid berkebutuhan khusus, dalam satu lingkungan belajar yang sama (Salma et al., 2025). Kehadiran murid berkebutuhan khusus di sekolah reguler tidak hanya bertujuan memperluas akses pendidikan, tetapi juga mendorong terjadinya interaksi sosial antar murid yang beragam. Namun, pelaksanaan pendidikan inklusi masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan yang paling menonjol adalah bagaimana menciptakan lingkungan sekolah yang mampu menerima keberagaman murid sehingga tercipta suasana yang inklusif. Dalam praktiknya, masih ditemukan minimnya interaksi, perbedaan persepsi, hingga penolakan terhadap murid berkebutuhan khusus oleh teman sebaya.

Permasalahan tersebut menunjukkan pentingnya penerimaan sosial dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Menurut Hurlock (2018), penerimaan sosial adalah tingkat sejauh mana individu disukai dan diterima oleh kelompok sebayanya, yang ditunjukkan melalui adanya pengakuan, penerimaan, dan keterlibatan dalam kegiatan bersama. Dalam konteks sekolah inklusi, penerimaan sosial tercermin melalui sikap menerima, menghargai, dan melibatkan murid berkebutuhan khusus dalam berbagai aktivitas di sekolah. Penerimaan sosial menjadi aspek penting karena berpengaruh terhadap kesempatan murid untuk berinteraksi, berpartisipasi, dan mengembangkan dirinya dalam lingkungan sosial sekolah.

Salah satu kelompok murid berkebutuhan khusus yang membutuhkan dukungan penerimaan sosial adalah murid autis. Murid autis umumnya mengalami hambatan dalam komunikasi dan interaksi sosial sehingga sering mengalami kesulitan dalam membangun hubungan dengan lingkungan sekitarnya (Anggun et al., 2024). Kondisi tersebut menyebabkan murid autis lebih rentan mengalami penolakan maupun pengucilan dari teman sebaya. Padahal, penerimaan sosial yang positif dapat membantu murid autis mengembangkan kemampuan komunikasi, penyesuaian diri, dan rasa percaya diri dalam lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penerimaan sosial menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan pendidikan inklusi bagi murid autis.

Dalam membangun penerimaan sosial murid autis tidak terlepas dari peran guru sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan murid dalam

kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Awanda dan Sari (2022) menyatakan bahwa guru memegang peran kunci dalam pendidikan inklusi, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mediator dan fasilitator yang memastikan semua murid, termasuk murid berkebutuhan khusus, merasa diterima dan didukung dalam lingkungan belajar yang inklusif. Melalui berbagai upaya seperti memberikan pemahaman tentang keberagaman, menanamkan sikap empati, dan mengelola interaksi antarmurid, guru dapat mendukung terbentuknya penerimaan sosial yang positif di lingkungan sekolah.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerimaan sosial murid autisme masih menjadi tantangan dalam pendidikan inklusi. Feldman et al. (2022) menemukan bahwa sekitar setengah dari murid autisme di sekolah dasar mengalami penolakan dari teman sebaya. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Anggun et al. (2024) yang menunjukkan bahwa murid reguler belum sepenuhnya menerima keberadaan murid autisme dalam pembelajaran bersama. Meskipun demikian, penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada kondisi penerimaan sosial murid autisme, sedangkan kajian mengenai peran guru dalam mendukung penerimaan sosial tersebut masih terbatas. Padahal, guru memiliki posisi yang strategis dalam membentuk interaksi sosial dan iklim kelas yang inklusif.

Sekolah Dasar Al Firdaus Kota Surakarta merupakan salah satu sekolah inklusi yang menerima murid autisme dan menunjukkan keterlibatan aktif guru dalam mendukung interaksi sosial antar murid. Berdasarkan observasi awal, guru berperan dalam menumbuhkan sikap saling menghargai dan empati di antara murid sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih inklusif. Kondisi tersebut menjadikan SD Al Firdaus Kota Surakarta relevan sebagai lokasi penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru terhadap penerimaan sosial murid autisme oleh teman sebaya di Sekolah Dasar Al Firdaus Kota Surakarta. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan inklusi serta menjadi masukan bagi guru dan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penerimaan sosial seluruh murid.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Studi kasus merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi secara mendalam suatu fenomena dalam batasan sistem tertentu (*bounded system*), seperti individu, kelompok, atau program, dengan

menggunakan berbagai sumber data (Creswell & Creswell, 2018). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran guru terhadap penerimaan sosial murid autis oleh teman sebaya di Sekolah Dasar Al Firdaus Kota Surakarta.

Data penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara semi terstruktur dengan informan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, yaitu satu guru kelas, dua guru pendamping khusus (GPK), dua murid teman sebaya, dan satu koordinator inklusi. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu pemilihan berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap fokus penelitian (Sugiyono, 2022). Data sekunder diperoleh melalui observasi partisipan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengamati interaksi sosial antara murid autis, teman sebaya, dan guru di lingkungan sekolah inklusi.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru kelas, guru pendamping khusus, teman sebaya, dan koordinator inklusi, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan dan (Miles & Huberman, 2014). Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai untuk memperoleh temuan yang sesuai dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru terhadap Penerimaan Sosial Murid Autis oleh Teman Sebaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam mendukung penerimaan sosial murid autis oleh teman sebaya di Sekolah Dasar Al Firdaus Kota Surakarta. Peran tersebut diwujudkan melalui upaya memberikan pemahaman kepada murid mengenai keberagaman karakteristik individu, menciptakan kesempatan interaksi sosial antara murid autis dan teman sebaya, memberikan penguatan terhadap perilaku sosial yang positif, serta melakukan penyesuaian pembelajaran sesuai kebutuhan murid autis. Selain itu, guru juga berperan dalam membimbing murid saat terjadi konflik sosial, memberikan arahan terhadap perilaku yang kurang sesuai, serta menjalin kerja sama dengan guru pendamping khusus, konselor, orang tua, dan pihak sekolah lainnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan dalam mendukung perkembangan akademik murid, tetapi juga berperan dalam membangun lingkungan sosial yang inklusif. Upaya yang dilakukan guru membantu murid memahami perbedaan, mengembangkan sikap empati, serta memberikan kesempatan kepada murid autisme untuk terlibat dalam berbagai kegiatan bersama teman sebayanya. Kondisi tersebut mendukung terbentuknya penerimaan sosial yang positif di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Munawir et al. (2022) yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam mendukung perkembangan peserta didik. Selain itu, Phytanza et al. (2023) menjelaskan bahwa dalam pendidikan inklusif guru memiliki peran untuk mengakomodasi kebutuhan murid dan memastikan setiap murid memperoleh kesempatan yang setara dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sosial. Temuan penelitian juga memperkuat pendapat Djamarah (2010) dalam Phytanza et al. (2023) menjelaskan bahwa dalam pendidikan inklusif guru memiliki peran untuk mengakomodasi kebutuhan murid dan memastikan setiap murid memperoleh kesempatan yang setara dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sosial. Temuan penelitian juga memperkuat pendapat Djamarah (2010) dalam Pratama (2024) yang menyebutkan bahwa guru berperan sebagai pembimbing, korektor, dan mediator dalam membantu murid mengembangkan hubungan sosial yang positif. Dengan demikian, penerimaan sosial murid autisme tidak terbentuk secara spontan, melainkan melalui berbagai upaya yang dilakukan guru dalam mendukung interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Kesesuaian temuan tersebut dapat dipahami dari pelaksanaan pendidikan inklusif di Sekolah Dasar Al Firdaus Kota Surakarta yang memberikan ruang bagi guru untuk terlibat secara aktif dalam mendukung perkembangan sosial murid autisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfokus pada kegiatan akademik saja, tetapi juga secara konsisten memberikan pemahaman mengenai keberagaman, mendampingi interaksi sosial murid, serta membantu menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul dalam hubungan antar teman sebaya. Kondisi tersebut memungkinkan berbagai peran guru yang dijelaskan dalam teori dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari, sehingga membantu terbentuknya penerimaan sosial murid autisme di lingkungan sekolah.

Faktor yang Mempengaruhi Peran Guru dalam Mendukung Penerimaan Sosial Murid Autisme

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan peran guru dalam mendukung penerimaan sosial murid autisme dipengaruhi oleh faktor internal

dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi motivasi dan kemampuan guru dalam mengelola emosi. Motivasi mendorong guru untuk membantu murid autis memperoleh kesempatan berinteraksi dan diterima oleh teman sebayanya, sedangkan kemampuan mengelola emosi membantu guru menghadapi berbagai situasi sosial yang muncul selama proses pembelajaran secara lebih sabar dan responsif.

Selain faktor internal, terdapat faktor eksternal yang turut memengaruhi pelaksanaan peran guru, yaitu lingkungan kerja, kepemimpinan kepala sekolah, dan kesiapan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif. Lingkungan kerja yang positif mendukung terjalannya kerja sama antar tenaga pendidik, sementara dukungan kepala sekolah melalui kebijakan dan arahan membantu guru menjalankan tugasnya. Kesiapan sekolah juga terlihat dari keberadaan guru pendamping khusus, tim inklusi, program pendukung, serta berbagai fasilitas yang menunjang kebutuhan murid berkebutuhan khusus.

Temuan ini sejalan dengan Sancoko & Sugiarti (2022) yang menyatakan bahwa pelaksanaan peran guru dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Kesesuaian temuan tersebut dapat dipahami dari kondisi SD Al Firdaus Kota Surakarta sebagai sekolah inklusi yang melibatkan berbagai pihak dalam penyelenggaraan layanan pendidikan bagi murid berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki motivasi untuk membantu murid autis diterima oleh teman sebayanya, serta didukung oleh lingkungan kerja yang kolaboratif, keterlibatan kepala sekolah, dan berbagai program pendukung inklusi yang disediakan sekolah. Kondisi tersebut memungkinkan guru menjalankan perannya secara lebih optimal dalam mendukung penerimaan sosial murid autis.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu sekolah inklusi dengan jumlah informan yang terbatas, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan pada sekolah dengan kondisi yang berbeda. Penelitian juga berfokus pada peran guru dan faktor yang memengaruhinya sehingga belum menggali secara mendalam perspektif murid, orang tua, maupun pihak lain yang terlibat. Penelitian selanjutnya diharapkan melibatkan sekolah dan partisipan yang lebih beragam untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penerimaan sosial murid autis di sekolah inklusi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan akomodator dalam mendukung penerimaan sosial murid autis oleh teman sebaya di Sekolah Dasar Al Firdaus Kota Surakarta. Peran tersebut diwujudkan melalui penciptaan

kesempatan interaksi, pemberian dorongan untuk menerima keberagaman, serta penyesuaian kebutuhan murid autis agar dapat berpartisipasi dalam kegiatan bersama teman sebaya..

Selain itu, guru juga berperan sebagai kolaborator, korektor, pembimbing, dan mediator. Peran tersebut dilakukan melalui kerja sama dengan berbagai pihak, pemberian arahan terhadap perilaku yang kurang mendukung penerimaan sosial, pendampingan selama proses interaksi sosial, serta membantu mengatasi hambatan yang muncul antara murid autis dan teman sebaya.

Pelaksanaan peran guru terhadap penerimaan sosial murid autis oleh teman sebaya di Sekolah Dasar Al Firdaus Kota Surakarta dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi motivasi dan emosi guru, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan kerja yang mendukung, kepemimpinan kepala sekolah, serta kesiapan sekolah melalui kebijakan dan fasilitas.

PENGAKUAN

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Sebelas Maret dan Sekolah Dasar Al Firdaus Kota Surakarta yang telah memberikan dukungan dan kesempatan dalam pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi selama proses pengumpulan data. Apresiasi disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggun, W., Damastuti, E., & Fauzi, M. (2024). Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Autis di Sekolah Inklusi. *Journal of Disability Studies in Education and Sport*, 1(1), 25-30
- Awanda, I., & Sari, T. M. (2022). Peran Guru Dalam Pendidikan Inklusi. *Hartaki: Journal of Islamic Education*, 1, 13-22
- Feldman, M., Hamsho, N., Blacher, J., Carter, A. S., & Eisenhower, A. (2022). Predicting peer acceptance and peer rejection for autistic children. *Psychology in the Schools*, 59(11), 2159-2182. <https://doi.org/10.1002/pits.22739>
- Munawir, M., Salsabila, Z. P., & Nisa', N. R. (2022). Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 8-12. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.327>
- Nurpratiwi, A., Akhir, S., & Marsuki, R. (2025). Generasi Digital Sejak Lahir:

Perspektif Sosiologi Digital pada Gen Alpha. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1), 279–285.
<https://doi.org/10.62383/risoma.v3i1.572>

Pratama, I. P. (2024). Manajemen Kelas (Peran Guru , Problem dan Solusinya). *Jurnal Tazkirah: Transformasi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4, 232–245.
<https://doi.org/https://doi.org/10.53888/tazkirah.v4i2>

Salma, Q. A., Najibah, F., & Zulfadewina. (2025). Pendidikan Inklusi di SDN Ciracas Jakarta Timur: Tantangan dan Implementasi di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 20.
<https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i2.1373>

Sancoko, C. H., & Sugiarti, R. (2022). Kinerja Guru dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 7(1), 1–14

Book:

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th Ed). SAGE.

Hurlock, E. B. (2018). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (pp. 1–447).

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed). SAGE Publications.

Phytanza, D. T. P., Nur, R. A., & Mappaompo, M. A. (2023). Pendidikan Inklusif Konsep, Implemetasi, dan Tujuan. In CV.Rey Media Grafika.

Sugiyono, S. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif)*. Alfabeta.